

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA BERSUARA SISWA KELAS IV SD NEGERI 02 PANINGGAHAN MELALUI TEKNIK PEMODELAN FONOLOGIS

*Mimi Sri Irfadila, Atmazaki, Jufrizal
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang*

Abstract: *Learning the Indonesian Language, specially reading aloud in Elementary School must use various techniques. This causes, less motivated students to learn independently and less ability in reading aloud. The solution to resolve problems is apply of modeling phonological techniques in teaching reading aloud. This technique aims at improving reading skills. The phonological modeling technique can be applied by focusing on the pronunciation of phonemes. This research is a classroom action research using descriptive methods. The population are all of student at SDN 02 Paninggahan. The sample is fourth grade students of SDN 02 Paninggahan. The concluded of the research are: 1) learners are more motivated to participate in learning Indonesian language with phonological modeling techniques. 2) Increased thoroughness every aspect/indicator on the first cycle and second cycle increased. The increase occurred in the pronunciation of the phoneme /f/, /u/, /a/, /i/, /k/, and /n/.*

Kata kunci: *kemampuan membaca bersuara, teknik pemodelan fonologis*

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dengan baik dan akan mendukung keterampilan berbahasa lainnya. Membaca juga melibatkan proses berfikir untuk memahami bahan bacaan, sehingga kemampuan kognitif siswa dapat ditingkatkan. Peningkatan kemampuan kognitif melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini. Dengan kata lain, kegiatan membaca perlu diintensifkan di tingkat sekolah dasar (SD). Hal ini tergambar dari salah satu tujuan membaca, yaitu memperoleh informasi dan pengetahuan baru (Tarigan, 1994).

Kegiatan membaca meliputi kegiatan prabaca, kegiatan saat membaca, dan kegiatan pascabaca (Rahim, 2008). Pembelajaran

membaca di sekolah dasar dilakukan dalam dua bentuk aktivitas yang melalui tiga tahapan kegiatan tersebut. Aktivitas kegiatan membaca terbagi dalam dua bentuk, yaitu membaca dalam hati (membaca pemahaman) dan membaca nyaring (membaca dengan bersuara). Kedua kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dengan aktivitas yang bermakna.

Pembelajaran membaca, khususnya membaca bersuara harus dikembangkan dengan kaidah berbahasa yang tepat. Dengan demikian, perkembangan keterampilan berbicara yang terintegrasi di dalam keterampilan membaca juga dapat dikembangkan dengan lebih baik dan kondusif. Hal ini disebabkan karena cara membaca yang baik akan

menghasilkan pemahaman yang baik terhadap teks bacaan.

Jadi, membaca yang dimaksudkan di dalam penelitian ini merupakan membaca bersuara, yaitu suatu aktivitas kompleks yang melibatkan indra baca siswa sekaligus melafalkan tulisan yang dibaca oleh siswa. Kegiatan membaca difokuskan pada ketepatan pelafalan fonem, ketepatan intonasi, penjedaan, dan kenyaringan suara. Hal ini juga dikaitkan dengan pemahaman siswa tentang tulisan yang dibacanya sehingga kegiatan membaca juga melibatkan pikiran siswa untuk mengingat hal-hal yang telah dilakukannya.

Penelitian ini dilakukan terhadap kemampuan membaca dilihat dari sudut pandang cara membaca, khususnya membaca bersuara. Membaca nyaring sering juga diistilahkan dengan membaca bersuara (Tampubolon:1993). Kegiatan membaca bersuara merupakan kelanjutan dari membaca dalam hati. Kegiatan ini juga membutuhkan pemahaman dari peserta didik terhadap bahan bacaan. Kegiatan membaca bersuara penting dilakukan karena dapat membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa peserta didik. Kegiatan ini memfasilitasi peserta didik tentang kemampuan menyimak, memahami bacaan, meningkatkan pengenalan kata, dan pengungkapan kata. Dengan kata lain, tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan membaca bersuara adalah pemahaman dan menghasilkan peserta didik yang lancar membaca.

Kegiatan membaca bersuara pada tingkat pemula bertujuan mengenali lambang dan simbol

bahasa. Kegiatan ini juga dilaksanakan untuk mengenali kata dan kalimat. Selanjutnya, kegiatan membaca bersuara bertujuan memahami dan menemukan ide pokok suatu bahan bacaan (Iskandarwassid, 2008).

Penilaian kemampuan membaca bersuara dilakukan terhadap ketepatan lafal bertujuan melihat perkembangan peserta didik untuk melafalkan fonem secara tepat. Ketepatan fonem di dalam pembacaan teks pengumuman sangat penting. Di samping itu, intonasi dan penjedaan juga menjadi penilaian keterampilan membaca bersuara. Penilaian terhadap dua aspek tersebut juga menentukan kejelasan isi pokok pengumuman bagi pendengar. Apabila intonasi dan penjedaan kurang tepat, maka isi pengumuman yang disampaikan juga kurang tepat karena menimbulkan pemaknaan yang berbeda. Tingkat kenyaringan suara diukur untuk mengetahui kejelasan/ dapat terdengarnya pengumuman yang disampaikan kepada pendengar.

Menurut Tarigan (1988), ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan di dalam kegiatan pembelajaran membaca di sekolah dasar, yaitu: (1) membaca tidak hanya mengenalkan huruf dan membunyikannya, (2) pembacaan dan penguasaan bahasa terjadi serempak, (3) membaca dan berfikir serempak, (4) membaca menghubungkan lambang huruf dan ide bacaan, dan (5) membaca ditujukan untuk menciptakan pemahaman terhadap isi pokok bacaan.

Menciptakan pembelajaran membaca agar lebih kondusif juga dapat dilakukan dengan menerapkan teknik pemodelan fonologis. Teknik ini dimungkinkan dapat membantu

peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar (Nurhadi, dkk:2004). Di samping itu, teknik ini juga diharapkan dapat memancing minat dan daya kreativitas peserta didik. Melalui teknik pemodelan fonologis peserta didik dapat diarahkan untuk mencoba dan melatih diri serta keterampilan membaca sesuai model yang ditampilkan berfokus pada ketepatan lafal, intonasi, jeda, dan kenyaringan suara. Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses peningkatan keterampilan membaca bersuara melalui penggunaan teknik pemodelan (*modeling*) fonologis pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Paninggahan.

Teknik diperlukan dalam pembelajaran. Menurut Sudjana (2006) teknik merupakan keterampilan dan seni (kiat) untuk melaksanakan langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan sesuatu kegiatan yang lebih luas atau metode. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Subana dalam Sunarti (2005) bahwa teknik mengandung pengertian segala daya upaya, usaha, cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran. Apabila lebih dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, maka yang dimaksud dengan teknik adalah proses atau prosedur dalam kegiatan belajar mengajar yang dikaitkan dengan materi dan waktu yang berisi rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa secara berurutan sehingga cocok dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa, juga berorientasi pada kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif.

Teknik pemodelan adalah salah satu komponen dari pembelajaran kontekstual (*contextual teaching*

learning) (Nurhadi, dkk:2004). Menurut Sagala (2003) pemodelan (*modeling*) dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu adanya model yang dapat ditiru. Model itu memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana caranya belajar. Bentuk pemodelan yang bisa diterapkan di kelas, antara lain guru memberikan contoh patung yang akan dibuat siswa dan guru bahasa Indonesia memberikan sebuah teks berita untuk model pembuatan berita.

Pemodelan fonologis yang digunakan di dalam penelitian ini mengacu pada pemberian contoh cara pengucapan sebuah fonem. Pemodelan fonologis juga berkaitan erat dengan metode artikulasi. Metode ini memungkinkan siswa memperoleh contoh/model yang tepat untuk melafalkan dan/atau memproduksi fonem secara tepat sesuai titik artikulatornya. Pedoman pelafalan yang akan dilakukan didasari oleh beberapa premis analisis fonem. Menurut Muslich (2009), premis-premis atau pokok pikiran tersebut meliputi: (a) Bunyi-bunyi suatu bahasa cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya. Deretan bunyi yang memiliki kesamaan fonetis akan saling mempengaruhi dan saling menyesuaikan untuk kemudahan pengucapan. Misalnya [ñc] pada [piñcaŋ] dan [ñj] pada [pañjaŋ]. (b) Sistem bunyi suatu bahasa cenderung bersifat simetris. Hal ini terjadi karena untuk menghasilkan suatu bunyi memiliki kesamaan artikulator yang sangat dekat. Misalnya, bunyi hambat bilabial [p] dan [b] berdekatan dengan

bunyi nasal bilabial [m]. (c) Bunyi suatu bahasa cenderung berfluktuasi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan penutur bahasa yang tidak membedakan makna. Contohnya, [papaya] juga diucapkan [pəpaya]. (d) Bunyi-bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis digolongkan tidak berkontras apabila berdistribusi komplementer dan/atau bervariasi bebas. Maksudnya, bunyi-bunyi tersebut tidak membedakan makna, bunyi itu termasuk dalam fonem yang sama. Misalnya, bunyi [k] dan [ʔ] adalah bunyi yang memiliki kesamaan fonetis. Dalam bahasa Indonesia bunyi-bunyi tersebut saling mengeksklusifkan, tidak pernah saling menduduki posisi satu sama lain. Bunyi [k] berada pada posisi onset silaba sedangkan bunyi [ʔ] berada pada posisi koda silaba. Contohnya dalam kata [kataʔ] dan [pOkOʔ]. (e) Bunyi-bunyi yang sama mempunyai kesamaan fonetis digolongkan ke dalam fonem yang berbeda apabila berkontras dalam lingkungan yang sama dan mirip. Hal dapat diketahui dengan penjajaran atau dengan cara pasangan minimal. Contohnya, [tari] – [dari].

Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia pengenalan fonem ditempatkan pada posisi yang cukup penting. Karakteristik fonem yang berbeda dapat dilafalkan dengan bunyi yang serupa akan membedakan arti. Pelafalan yang tepat perlu diajarkan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan membaca bersuara pada pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain: a) Guru menentukan jenis atau bentuk keterampilan membaca yang

akan dilatihkan, b) Guru menentukan jenis atau bentuk model fonologis yang sesuai dengan jenis keterampilan yang akan diajarkan, c) Guru menampilkan atau menunjukkan bentuk model fonologis yang akan dipelajari peserta didik, d) Guru mengarahkan pembelajaran membaca bersuara dengan menggunakan model fonologis, e) Siswa mempelajari model yang diberikan, f) Siswa mencoba membaca fonologis sesuai model yang diberikan.

Dengan menggunakan model yang konkret sekaligus sesuai dengan tujuan pelajaran merupakan usaha memberikan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran ini juga lebih kontekstual karena dapat memberikan penjelasan nyata sehingga peserta didik mampu mengaitkan antara pengalaman yang diperolehnya itu dengan penerapan yang akan mereka laksanakan. Di dalam pembelajaran membaca apabila diberikan model yang konkret, peserta didik akan dapat melafalkan bahasa dengan tepat. Agar dapat melafalkan bahasa dengan fonem yang tepat, peserta didik perlu mencoba atau mempraktekkan cara melafalkan fonem dalam suatu bahasa secara tepat. Apabila peserta didik menemui kesulitan, guru harus membimbing peserta didik agar dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga keterampilan membaca bersuara siswa dapat dikembangkan.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini tergolong penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto, dkk. (2006) mengemukakan, PTK merupakan suatu pencerminan

terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di SDN 02 Paninggahan. Lokasi ini penelitian ini terletak di Kecamatan Junjung Sirih, daerah paling ujung dari Kabupaten Solok. Daerah ini berbatasan langsung dengan Malalo. Daerah ini juga terletak di pinggir Danau Singkarak. Lokasi penelitian ini dipilih karena peneliti berasumsi bahwa di lokasi ini bahasa daerah masih kental digunakan, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan membaca bersuara yang dilakukan siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 02 Paninggahan. Jumlah siswa dalam satu kelas adalah 31 orang, terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Siswa memperoleh tindakan selama dua siklus. Siklus dilangsungkan dari Februari hingga Maret 2012. Penelitian dilakukan di kelas IV SDN 02 Paninggahan.

Ada beberapa tahapan yang dilalui dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Bentuk penelitian ini merupakan suatu rangkaian yang akan kembali ke asal atau dikenal dengan bentuk siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Data penelitian ini diperoleh dari tes unjuk kerja, pengamatan terhadap

aktivitas siswa, catatan lapangan, dan angket. Untuk memperoleh kebenaran data, dilakukan validasi data dan melakukan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari pelaksanaan siklus I dan siklus II. Penelitian dilakukan selama bulan Februari dan bulan Maret. Selanjutnya data tersebut dianalisis dan diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Hasil Tindakan Siklus I

Perencanaan yang disusun dilatarbelakangi oleh permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada prasiklus. Perencanaan meliputi Rencana program Pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran pada siklus I disajikan dalam tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan disajikan dalam waktu 2X35 menit atau dua jam pelajaran. Materi yang dibahas adalah membaca bersuara teks pengumuman dengan teknik pemodelan fonologis.

Langkah pembelajaran pada pertemuan pertama terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan terdiri dari apersepsi dan motivasi serta tanya jawab tentang materi pengumuman. Kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk penjelasan dan diskusi tentang teks pengumuman, tanya jawab antara guru dengan siswa yang berkaitan dengan model yang ditampilkan. Kemudian siswa membaca teks pengumuman seperti yang dicontohkan model. Pada kegiatan penutup dilaksanakan penyimpulan dan refleksi. Di samping kegiatan tersebut, juga dipersiapkan (1) lembar observasi yang berisi pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru sesuai dengan RPP

selama proses pembelajaran berlangsung, (2) format tes unjuk kerja untuk menilai kemampuan membaca bersuara, (3) angket yang berisi sejumlah pertanyaan sehubungan dengan minat membaca siswa, dan (4) catatan lapangan yang berisi pengamatan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Tindakan siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan sebagai penarapan konsep materi ajar dan latihan, sedangkan pertemuan ketiga dilaksanakan tes unjuk kerja. Setiap pertemuan dilaksanakan dalam 2X35 menit. atau dua jam pelajaran. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Senin, tanggal 20 Februari 2012. Pertemuan kedua dilaksanakan pada Selasa, tanggal 21 Februari 2012. Sementara itu, pertemuan ketiga dilaksanakan pada Senin, tanggal 27 Februari 2012.

Observasi Tindakan Guru dalam Kelas

Guru selalu memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa. Guru melakukan apersepsi tentang pembelajaran membaca bersuara teks pengumuman. Semua siswa tampak memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang sebuah pengumuman. Hal ini terbukti dengan tanggapan yang diberikan peserta didik saat ditanya oleh guru. Peserta didik memberikan jawaban yang hampir mendekati benar, dengan kata lain peserta didik telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang teks pengumuman, membaca bersuara, dan aspek-aspek yang mendukung kemampuan membaca bersuara sebuah teks pengumuman.

Guru mengawali aktivitas belajar dengan menetapkan teman sebangku siswa sebagai teman untuk bertukar pikiran teman sekelompok. Guru memberikan arahan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan teknik pemodelan fonologis. Guru menjadikan dirinya sebagai model dalam pembelajaran, di samping itu guru juga memanfaatkan model dari peserta didik untuk pembacaan teks pengumuman. Setiap akhir pembelajaran guru memberikan penguatan berupa pujian dan ucapan terima kasih atas aktivitas yang dilakukan siswa.

Observasi Tingkah Laku Siswa dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan teman sejawat, pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, siswa menunjukkan kesiapan belajar dan minatnya. Akan tetapi, juga ditemukan beberapa kekurangan yang teridentifikasi selama proses pembelajaran, yaitu: 1) ada siswa yang belum aktif dalam membaca bersuara yang dilakukan Masih terdapat siswa yang belum siap secara fisik karena datang terlambat. 2) Masih bersama teman sebangku, sebanyak 8 orang siswa. 3) Masih ada siswa yang terkesan terpaksa melaksanakan tugas yang diberikan guru. Hal ini terlihat bahwa beberapa orang siswa baru mulai mempraktekkan kegiatan membaca bersuara setelah ditegur beberapa kali oleh guru. 4) Belum seluruh siswa yang mampu membedakan pelafalan /e/. Di samping itu, juga masih ada ketidaktepatan pelafalan fonem /f/, /u/, /a/, dan terjadi pemunculan fonem /n/ pada kata gotong royong.

Refleksi

Penggunaan teknik pemodelan fonologis pada siklus I berhasil menarik perhatian siswa terhadap materi membaca teks pengumuman dan siswa cenderung senang dengan teknik ini. Teknik pemodelan fonologis ini juga meningkatkan kemampuan membaca bersuara yang baik dan benar. Ada beberapa catatan lapangan yang berisi catatan positif dan catatan negatif selama pelaksanaan pembelajaran siklus I.

a) Catatan positif:

- (1) Rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang dirancang guru telaksana dengan baik. Penggunaan teknik pemodelan fonologis menunjang kemampuan membaca bersuara.
- (2) Model yang disajikan guru menarik perhatian dan minat siswa untuk mampu membaca bersuara secara baik dan benar.
- (3) Penggunaan teknik pemodelan fonologis meningkatkan keterampilan membaca bersuara siswa. Ini dapat dilihat dari hasil tes unjuk kerja, catatan lapangan, observasi, dan angket.

b) Catatan negatif

- (1) Teks pengumuman yang disajikan terlalu panjang dan membuat siswa sulit mengikuti cara membaca yang baik dan benar.
- (2) Siswa masih ragu-ragu untuk mencoba membaca bersuara. Keraguan itu timbul karena perasaan takut ditertawakan teman ataupun perasaan kurang percaya diri dari siswa.
- (3) Kondisi pembelajaran yang kurang kondusif, ini terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I ini masih terdapat gangguan

yang berasal dari dalam dan luar kelas. Teknik pemodelan yang dilakukan di kelas IV menimbulkan suara gaduh di kelas karena hampir seluruh siswa mempraktekkan cara membaca bersuara dengan teman sebangku. Hal ini juga menarik minat siswa lain untuk melihat, sehingga ada beberapa orang siswa yang mengintip dari jendela kelas. Siswa yang di dalam kelas pun teralihkan fokusnya kepada siswa yang di luar kelas.

- (4) Masih ada siswa yang tertawa-tawa pada saat melatih kemampuan mereka dengan teman sebangku dan ini tidak segera diatasi oleh guru, sehingga juga memancing tawa siswa lainnya.
- (5) Guru belum optimal menggunakan waktu secara baik. Hal ini terlihat dari pertemuan kedua karena terlalu lama melakukan penjelasan sehingga tidak semua siswa dapat mempraktekkan membaca bersuara teks pengumuman di depan kelas.
- (6) Guru belum optimal memberikan bimbingan cara melafalkan fonem yang benar untuk seluruh siswa. Dengan kata lain, masih ada siswa yang belum terdeteksi kesalahan pelafalan yang diucapkan saat membaca bersuara.

Berdasarkan catatan tersebut maka peneliti bersama kolaborator menyepakati bahwa diperlukan tindakan-tindakan yang lebih baik dan dilanjutkan pada siklus II agar pembelajaran keterampilan membaca bersuara dengan teknik pemodelan fonologis dapat terlaksana dengan baik. Perbaikan berikutnya difokuskan pada dua aspek, yaitu 1) perencanaan, dan 2) pelaksanaan tindakan.

b. Hasil Tindakan Siklus II

Kegiatan perencanaan disusun kembali dalam beberapa langkah yang menitikberatkan pada permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada siklus I. Rencana program Pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran pada siklus II disajikan dalam tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan disajikan dalam waktu 2X35 menit atau dua jam pelajaran.

Langkah pembelajaran pada pertemuan pertama terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan terdiri dari apersepsi dan motivasi serta tanya jawab tentang materi pengumuman. Kegiatan inti dilaksanakan penjelasan dan diskusi tentang bentuk teks pengumuman, tanya jawab antara guru dengan siswa yang berkaitan dengan model yang ditampilkan. Kemudian siswa membaca teks pengumuman seperti yang dicontohkan model. Pada kegiatan penutup dilaksanakan penyimpulan dan refleksi. Di samping kegiatan tersebut, juga dipersiapkan (1) lembar observasi yang berisi pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung, dan (2) format tes unjuk kerja untuk menilai kemampuan membaca bersuara.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus II dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan sebagai pematangan konsep materi ajar dan latihan, sedangkan pertemuan ketiga dilaksanakan tes unjuk kerja. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2012 sebagai proses lanjutan pembelajaran membaca bersuara teks pengumuman dengan pemodelan fonologis yang disajikan

langsung oleh guru untuk meningkatkan keterampilan membaca bersuara siswa SDN 02 Paninggahan. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2012, dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2012.

Observasi Tindakan Guru

Guru selalu memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa. Guru melakukan apersepsi tentang pembelajaran membaca bersuara teks pengumuman. Semua siswa telah memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang sebuah pengumuman.

Guru mengawali aktivitas belajar dengan menetapkan teman sebangku siswa sebagai teman sekelompok. Guru memberikan arahan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan teknik pemodelan fonologis. Guru menjadikan dirinya dan peserta didik sebagai model untuk pembacaan teks pengumuman. Setiap akhir pembelajaran guru memberikan penguatan berupa pujian dan ucapan terima kasih atas aktivitas yang dilakukan siswa.

Observasi Tingkah Laku Siswa

Berdasarkan pengamatan teman sejawat, pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, siswa menunjukkan kesiapan belajar dan minatnya. Akan tetapi, juga ditemukan beberapa kekurangan yang teridentifikasi selama proses pembelajaran, yaitu:

Pada bagian ini dipaparkan analisis hasil pengamatan, kuesioner, dan tes unjuk kerja yang diperoleh selama kegiatan pelaksanaan siklus II. Data yang dipaparkan akan memberikan

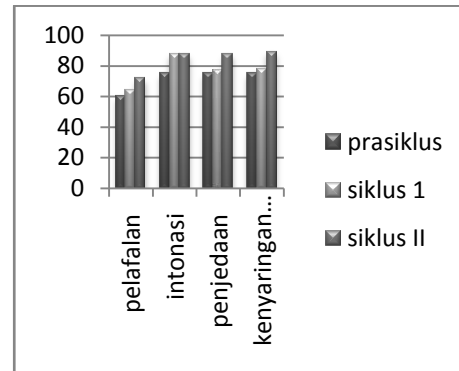
gambaran tentang hasil penelitian, yaitu:

- 1) Masih terdapat siswa yang belum siap secara fisik karena datang terlambat.
- 2) Masih ada siswa yang belum aktif dalam membaca bersuara yang dilakukan bersama teman sebangku, sebanyak 4 orang siswa.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II diperoleh sejumlah data penelitian. Data tersebut terdiri dari data tes dan nontes. Data tes diperoleh dari hasil penilaian unjuk kerja dan data nontes diperoleh dari observasi, angket dan catatan lapangan. Tes unjuk kerja untuk penilaian kemampuan membaca bersuara teks pengumuman, observasi untuk mengamati aktivitas belajar, angket untuk mengetahui perkembangan minat membaca, pemahaman terhadap teks bacaan, dan penerapan teknik pemodelan fonologis, dan catatan lapangan untuk memperoleh data aktivitas guru dan peserta didik. Selanjutnya data tersebut dianalisis dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Membaca Bersuara Teks Pengumuman Siklus I dan II (Nilai Tes Unjuk Kerja)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai pada aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek lafal, intonasi, penjedaan, dan kenyaringan pada siklus I telah mengalami peningkatan yang baik. Pada siklus II keempat aspek tersebut mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut.



Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca bersuara pada tiap siklus. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh aspek membaca bersuara yang dinilai. Aktivitas tersebut meliputi pelafalan, intonasi, penjedaan dan kenyaringan suara. Berikut juga disajikan ketidaktepatan fonem pada masing-masing siklus:

Tabel 2 Ketidaktepatan Pelafalan Fonem Tiap Siklus

No.	Temuan Persiklus	
	Siklus I	Siklus II
	/e/, /a/, /i/, /f/, /k/, /n/, /u/, /s/, /t/	/e/, /f/, /n/

Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan kesalahan pada pelafalan fonem /e/, /f/, dan /n/. Di samping itu, fonem yang beriringan dengan fonem tertentu dilafalkan menjadi fonem ganda dan terjadi pula pemunculan

No	Aspek Penilaian	Siklus	
		I	II
1.	Pelafalan	48	75
2.	Intonasi	68	94
3.	Penjedaan	81	92
4.	Kenyaringan Suara	83	95

fonem. Kesalahan pelafalan fonem tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut dibahas kesalahan pada masing-masing fonem tersebut.

Fonem /e/, kesalahan pelafalan fonem /e/ terjadi pada hampir sebagian besar siswa. Beberapa kata yang di dalamnya terdapat unsur fonem /e/, pelafalan yang dilakukan siswa adalah dengan lafal /e/. Pada dasarnya, pelafalan fonem /e/ bervariasi berdasarkan kedudukannya di dalam sebuah kata. Fonem /e/ pada kata “pengumuman” harusnya dilafalkan dengan [pəŋumuman]. Pada kata “kepada” seharusnya dilafalkan [kəpada]. Begitu juga dengan kata “kelas”, “denda”, “melaksanakan”, “bekas”, dan “berupa”. Hal ini terjadi karena faktor lingkungan. Sesuai dengan pendapat Muslich, (2009), di antara pengaruh perbedaan pelafalan fonem adalah lingkungan dan sistem bunyi yang bersifat simetris. Beberapa hasil penelitian fonologi sebelumnya menyatakannya pelafalan fonem /e/ pada masyarakat Minangkabau, pada dasarnya fonem /e/ dilafalkan dengan bunyi keras atau dilafalkan sebagai [ɛ].

Fonem /f/, kesalahan pelafalan fonem /f/ ditemukan pada beberapa orang siswa. Kesalahan pelafalan fonem /f/ ditemukan pada kata “februari”. Beberapa orang siswa melafalkan sebagai [pebruari]. Kesalahan ini terjadi karena kebiasaan siswa di lingkungannya menyebutkan nama salah satu bulan masehi ini dengan bunyi [p]. Fonem /n/, kesalahan pelafalan fonem /n/ terjadi pada beberapa kata yang berakhiran /n/, misalnya, “paning-gahan”, “akan”, dan “sumbangan”. Fonem /n/ pada kata-kata tersebut dilafalkan [n^t]. Kata “paninggahan” seharusnya dilafalkan [paninggahan] menjadi [paniŋgahan^t]. Kata “akan” seharusnya dilafalkan [akan] menjadi [akan^t]. Demikian juga kata “sumbangan” seharusnya

[sumbangan] menjadi [sumbangan^t]. Hal ini terjadi karena sistem bunyi dan komunikasi di daerah paninggahan, rata-rata setiap kata yang berakhiran fonem /n/ akan bergeser bunyi /n/ tersebut menjadi [...^t]. Namun begitu, tidak semua siswa yang mengalami pergeseran lafal tersebut. Hal ini juga dipengaruhi faktor pendidikan dan kebiasaan berkomunikasi dengan orang tua serta kontak masyarakat dengan masyarakat bahasa di luar masyarakat bahasa di Paninggahan.

Pemunculan fonem terjadi pada kata yang dianggap berasimilasi. Artinya, fonem tersebut dipengaruhi oleh fonem yang mengikutinya. Misalnya kata “gotong royong”, seharusnya dilafalkan [gOtOŋ rOyOŋ] tetapi dilafalkan [gOntOŋ rOyOŋ]. Pada pelafalan kata tersebut terjadi karena lafal [O] diiringi dengan lafal [t], sehingga secara tidak langsung lafal [t] yang bersifat aminoalveolar (bunyi hambat yang terjadi karena pertemuan daun lidah dan gusi) mendorong timbulnya bunyi [n].

Pelafalan yang telah mencapai kualifikasi baik dilakukan tindakan berupa pemberian motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa. Bagi siswa yang berada pada kualifikasi cukup, diberikan tindakan berupa pelatihan terus-menerus selama 5 menit setiap akhir pertemuan. Namun, masih ada 4 orang siswa yang belum terjadi peningkatan di dalam aspek pelafalan. Hal ini disebabkan kuatnya pengaruh bahasa ibu pada diri siswa tersebut dan kuatnya pengaruh lingkungan tempat tinggal siswa yang agak jauh dari pusat kecamatan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan proses pembelajaran keterampilan membaca bersuara siswa kelas IV SDN 02 Paninggahan mengalami peningkatan setelah menggunakan teknik pemodelan fonologis. Proses peningkatan ini tidak terlepas dari langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menerapkan teknik pemodelan fonologis. Berdasarkan temuan selama penelitian dalam pembelajaran keterampilan membaca bersuara siswa, dapat disarankan penggunaan teknik pemodelan fonologis dapat dijadikan alternatif pilihan dalam pembelajaran keterampilan membaca bersuara siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil dan temuan selama penelitian pada pembelajaran keterampilan membaca bersuara, teknik pemodelan fonologis dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: ROSDA
- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Fonem Bunyi bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Malang: Algensindo.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (contextual teaching learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Keterampilan Membaca di Sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarti dan Subana, M. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1994. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tampubolon. 1993. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa.